

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

Thailand merupakan sebuah negara yang berada di benua Asia khususnya Asia Tenggara. Thailand merupakan negara yang berbentuk kerajaan dan terkenal dengan sebutan negara gajah putih. Secara geografis, Thailand berdekatan dengan negara-negara melayu. Mayoritas penduduk negara Thailand memeluk agama Buddha. Letak negara Thailand sangatlah strategis, karena berada di tengah-tengah empat negara yaitu Malaysia, Kamboja, Laos dan Myanmar, maka negara Thailand menjadi negara yang mempunyai jalur perdaganganyang luas dan terbilang mudah dengan negara-negara tetangganya.

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Thailand merupakan negara yang unggul dalam ekspor hasil pertanian. Thailand juga menjadi negara dengan status eksportir atau produsen terbesar dunia untuk beras, buah-buahan, makanan kaleng dan sejenisnya. Tidak hanya beras, hasil pertanian yang tidak kalah besar dari negara Thailand juga meliputi beberapa jenis, diantaranya tapioka, karet, biji-bijian, dan gula.

Selain hasil pertanian Thailand juga mengekspor makanan jadi seperti tuna kaleng dan udang beku. Pemerintah Thailand memiliki perhatian yang sangat tinggi terhadap peningkatan kesejahteraan para petani mereka, para petani dan pemerintah juga memiliki kekompakan yang sangat baik dalam hubungan kerja. Hasil pertanian inilah membuat Thailand berpotensi menjadi negara yang sangat kuat. Dengan mengandalkan pertanian Thailand berhasil menjadi negara yang

dikenal dunia akan hasil pertaniannya. Tidak heran jika banyak negara-negara didunia banyak yang melakukan kerjasama dengan Thailand termasuk Indonesia.

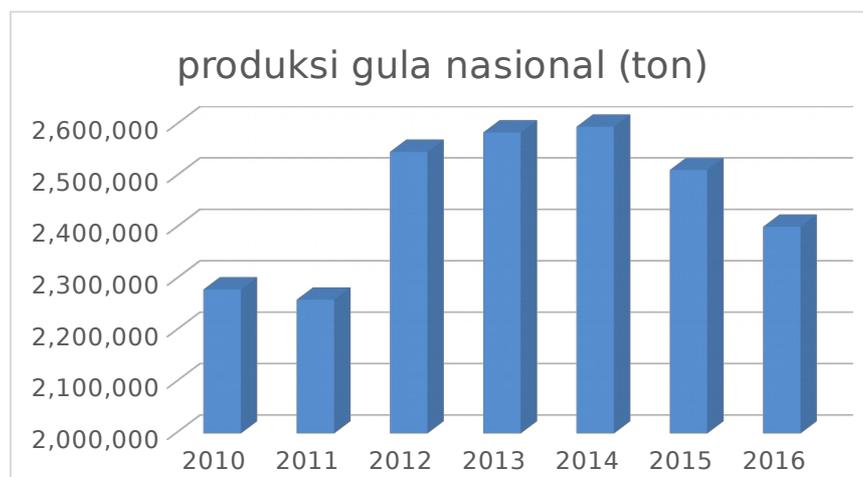
Hubungan Indonesia dengan Thailand dimulai sejak berabad-abad yang lalu. Hubungan Indonesia dan Thailand sudah berlangsung sejak zaman Kerajaan Sriwijaya dan Majapahit. Masyarakat Indonesia dan Thailand sudah saling terhubung melalui pertukaran peradaban. Pertukaran tersebut meliputi seni budaya, agama, arsitektur, dan karya sastra. Sedangkan Hubungan diplomatik Indonesia-Thailand berlangsung sejak tanggal 7 Maret 1950. Hubungan merupakan hubungan yang sudah sangat matang bagi suatu negara dengan negara lain mengingat tahun awal mula hubungan ini terbentuk. Hubungan diplomatik antara Indonesia dan Thailand berjalan dengan baik terbukti bahwa hubungan ini menghasilkan banyak bentuk kerjasama. Kerja sama antara kedua negara berlangsung di berbagai bidang seperti ekonomi, perdagangan, iptek, dan budaya. Hubungan ini diperluas lagi dengan adanya saling kunjung antara pemimpin kedua negara.

Melihat bahwa memang negara Indonesia memiliki bentuk-bentuk kerjasama dengan Thailand seperti dalam bidang pendidikan yaitu banyak mahasiswa Indonesia menempuh pendidikan di negara gajah putih tersebut. Sedangkan dalam bidang perdagangan Indonesia dan Thailand memiliki bentuk-bentuk kerjasama seperti ekspor-impor. Ekspor impor mulai dari sector sandang, papan maupun pangan. Disektor pangan yaitu makanan, Indonesia dan Thailand banyak melakukan ekspor impor mulai dari bahan makanan sampai dengan makanan cepat saji. Dalam hal impor Indonesia dan Thailand sangat terkenal

dengan kerjasamanya pada sektor beras. Indonesia merupakan negara yang sudah lama menjadi negara pengimpor beras dari Thailand. Tidak hanya beras Indonesiapun juga menjadi negara pengimpor gula pasir dari Thailand.

Menurut Lendi (2016) Indonesia merupakan negara yang memiliki potensi yang luar biasa di bidang pertanian. Indonesia menduduki posisi ketiga sebagai negara penghasil pangan di dunia, akan tetapi Indonesia selalu menghadapi masalah yang berulang dengan produksi pangan hampir setiap tahun. Apalagi dilihat dari sejarah menunjukkan bahwa negara Indonesia merupakan negara pengeksport gula. Perkembangan industri gula di Indonesia dimulai pada masa kejayaan Indonesia sebagai negara pengeksport gula terbesar di tahun 1950, hingga sampai keterpurukan produksi gula yang memaksa Indonesia harus menjadi negara pengimpor gula pada tahun 1967 sampai saat ini. Berikut data produksi gula di Indonesia pada tahun 2010-2016.

**Gambar 1.1**  
**Data produksi gula pasir Indonesia 2010-2016**

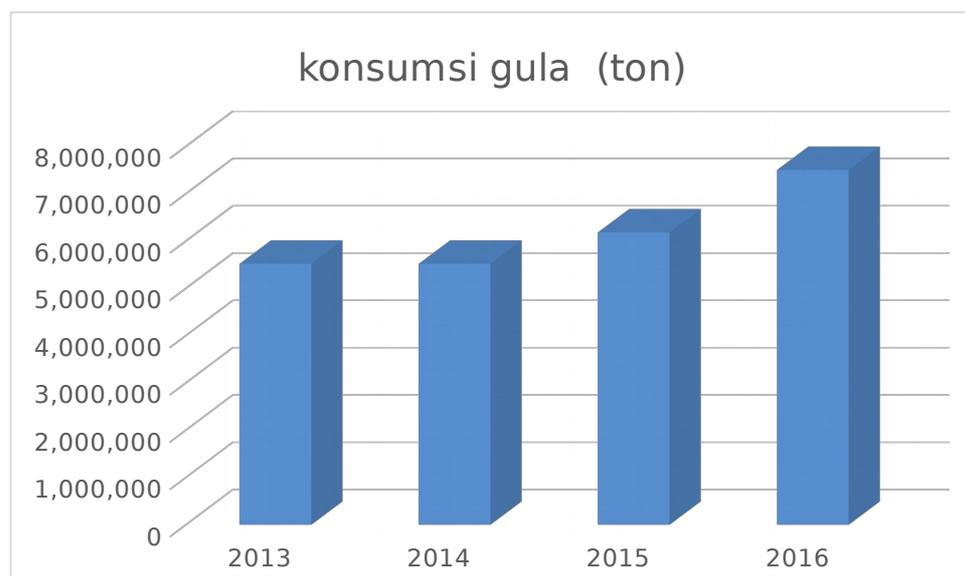


Sumber : Badan Pusat Statistik Indonesia

Dari Gambar 1.1 di atas produksi Gula pasir Indonesia pada tahun 2010-2016 mengalami naik turun. Pada tahun 2010 produksi gula nasional Indonesia mencapai angka 2.279.800 ton, akan tetapi pada tahun 2011 mengalami penurunan sebanyak 2.259.900 ton. Pada tahun berikutnya yakni tahun 2012 hingga tahun 2014 mengalami kenaikan, pada tahun 2012 produksi gula nasional mengalami kenaikan menjadi 2.547.500 ton, tahun 2013 naik kembali menjadi 2.585.300 ton, dan pada tahun 2014 produksi gula nasional naik menjadi 2.596.300 ton. Penurunan kembali terjadi pada tahun 2015-2016. Pada tahun 2015 produksi gula nasional menurun menjadi 2.512.300 ton dan tahun 2016 turun menjadi 2.401.600 ton. Produksi gula nasional Indonesia cenderung fluktuatif.

**Gambar 1.2**

**Data konsumsi gula pasir Indonesia 2013-2016**



Sumber : Kementerian Pertanian

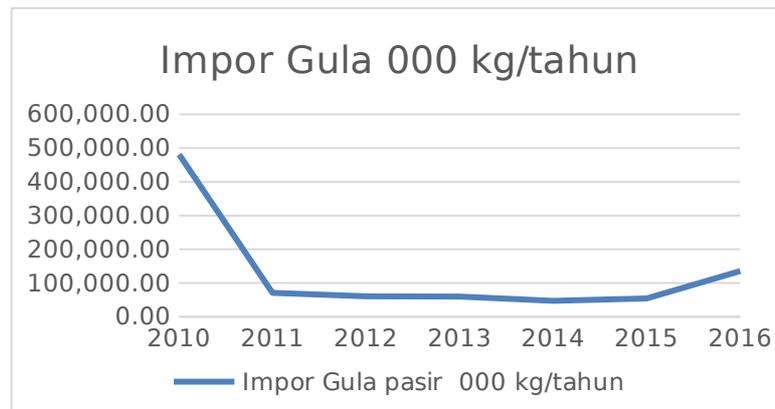
Gambar 1.2 merupakan data konsumsi gula di Indonesia pada tahun 2013-2016. Gambar tersebut sangat berbeda dengan gambar produksi gula nasional yang rata-rata di angka 2 juta. Konsumsi gula nasional Indonesia sangat tinggi menyentuh angka 5 juta bahkan lebih dari itu. Konsumsi gula nasional mengalami kenaikan sepanjang tahun 2013-2016. Pada tahun 2013 konsumsi gula nasional sebanyak 5.515.497 ton. Tahun 2014 meningkat kembali sebanyak 5.515.831 ton, kembali meningkat pada tahun 2015 sebanyak 6.178.339 ton dan tahun 2016 meningkat sebanyak 7.498.977 ton. Konsumsi gula nasional terdiri dari konsumsi langsung, konsumsi khusus (hotel, rumah sakit dan lainnya), konsumsi industri rumah tangga dan konsumsi industri non rumah tangga.

Dilihat dari produksi dan konsumsi gula nasional Indonesia, menunjukkan bahwa ada ketidak seimbangan antara produksi dan konsumsi gula, Produksi gula Indonesia lebih rendah dari pada konsumsi gula. Produksi gula Indonesia belum sepenuhnya dapat memenuhi kebutuhan gula Indonesia, banyak factor yang membuat produksi gula rendah dan belum dapat mencukupi kebutuhan gula Indonesia antara lain dilihat dari performa kerja pabrik-pabrik gula yang ada di Indonesia. Banyak pabrik gula di Indonesia yang sudah tua dan tidak dapat lagi beroperasi secara efisien. Lebih dari 50% pabrik gula milik BUMN berkapasitas kecil. Sedangkan tingginya konsumsi gula Indonesia karena factor pertumbuhan jumlah penduduk, pendapatan masyarakat, serta semakin berkembangnya industri makanan dan minuman. Karena ketidak seimbangan produksi dan konsumsi gula, pemerintah harus melakukan impor gula guna memenuhi kebutuhan gula di Indonesia. Indonesia mengimpor gula dari berbagai negara, contohnya dari negara

Australia, Korea Selatan, Selandia Baru dan Thailand. Negara Thailand merupakan pengimpor gula terbesar di Indonesia setiap tahunnya. Berikut Data impor gula Indonesia dari Thailand dari tahun 2010-2016

**Gambar 1.3**

**Data Impor Gula Indonesia dari Thailand dari tahun 2010-2016**



Sumber : Badan Pusat Statistik Indonesia

Dari gambar diatas dapat dilihat bahwa impor gula pasir dari Thailand ke Indonesia pada tahun 2010 terbilang cukup besar yaitu 481.007,0 kg. Lalu pada tahun 2011 terjadi penurunan yang sangat signifikan menjadi 70.884,0 kg. Penurunan ini terjadi pada tahun-tahun selanjutnya yaitu tahun 2012 menjadi 60.860,0 kg lalu pada tahun 2013 turun menjadi 59.526,0 kg, dan tahun 2014 kembali terjadi penurunan impor gula pasir menjadi 47.139,0. Walaupun setelah tahun 2010 penurunan impor gula pasir sedikit demi sedikit tetapi menunjukkan kestabilan penurunan. Tetapi pada tahun 2015 terjadi kenaikan kembali yaitu 54.639,0 kg dan kembali terjadinya lonjakan kenaikan pada tahun 2016 yaitu 135.463,3. Melihat fenomena sebagaimana disebutkan di atas, maka peneliti

tertarik untuk melakukan penelitian untuk mengetahui alasan terjadinya kenaikan impor gula pasir Indonesia ke Thailand pada tahun 2015-2016.

## **B. Rumusan Masalah**

Melihat peristiwa kenaikan impor gula pasir pada tahun 2015-2016 dari Thailand ke Indonesia maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu: Mengapa impor gula pasir dari Thailand ke Indonesia tahun 2015-2016 terjadi kenaikan yang sangat signifikan, padahal di tahun 2010-2014 menunjukkan penurunan yang stabil.

## **C. Kerangka Berpikir**

Dalam mengkaji penelitian tentang impor gula pasir Indonesia dari Thailand tahun 2010-2016, maka diperlukan beberapa konsep sebagai analisis sehingga dapat membantu dan menjadi bahan acuan agar penelitian ini bersifat ilmiah. Dalam penelitian ini penulis menggunakan beberapa konsep yaitu konsep impor dan konsep lobbying.

### **1. Konsep Impor**

Impor merupakan pembelian dan pemasukan barang dari luar negeri. Impor dapat diartikan sebagai pembelian barang dan jasa dari luar negeri ke dalam negeri dengan perjanjian kerjasama antara 2 negara yang bersangkutan atau lebih. Impor juga bisa dikatakan sebagai perdagangan dengan cara memasukan dari luar negeri ke dalam negeri dengan memenuhi ketentuan yang berlaku (Benny, 2013). Impor juga merupakan proses transportasi barang atau komoditas dari suatu negara ke negara lain

secara legal, kegiatan ini biasanya terjadi dalam proses perdagangan. Proses impor biasanya merupakan kegiatan memasukan barang atau komoditas dari negara lain ke dalam negeri. Impor barang secara umum memiliki keterlibatan dari bea cukai di negara pengirim maupun penerima barang.

Kegiatan impor biasanya dilakukan untuk memenuhi kebutuhan rakyat. Produk impor merupakan barang-barang yang tidak dapat dihasilkan di suatu negara. Produk impor tidak hanya barang-barang yang tidak dapat dihasilkan di suatu negara tetapi barang-barang yang sudah dapat dihasilkan disuatu negara pun dapat di impor karena produk tersebut tidak dapat mencukupi kebutuhan rakyat. Menurut Nuzula et.al (2016) impor merupakan kegiatan ekonomi dimana suatu negara membeli produk dari luar negeri. Pembelian ini bertujuan untuk keperluan atau dipasarkan di dalam negeri. Ketergantungan pada kegiatan impor yang besar pada suatu negara tidak sepenuhnya buruk, karena kegiatan impor dapat menjadi pemantik kegiatan investasi, apabila barang yang diimpor merupakan barang modal, barang mentah, barang setengah jadi untuk keperluan perindustrian suatu negara.

Berdasarkan teori tersebut Indonesia dalam hal ini memiliki produksi akan gula pasir di dalam negeri tetapi produksi gula pasir dalam negeri ini belum meningkat dan belum dapat memenuhi kebutuhan masyarakat Indonesia akan gula pasir. Untuk itu Indonesia melakukan impor gula pasir dari negara-negara lain termasuk Thailand untuk

memenuhi kebutuhan masyarakat Indonesia akan gula pasir walaupun di Indonesia terdapat produksi gula pasir dalam negeri.

## **2. Teori Politik Birokratik**

Teori politik birokratik merupakan gambaran bahwa politik luar negeri adalah hasil dari interaksi, penyesuaian diri dan perpolitikan di antara berbagai aktor dan organisasi. Politik luar negeri bukan sebagai hasil dari poses intelektual yang menghubungkan tujuan dan sara secara rasional (Nurastuti, 2018). Graham T. Allison menjelaskan :

“What government does in any particular instance can be understood largely as a result of bargaining among players positioned hierarchically in the government...Players make governmental decisions not by a single rational choice, but by pulling and hauling.”  
(Allison & Morton H. Halperin, 1952, hal. 159)

Pemerintah suatu negara dipandang sebagai sebuah organisasi raksasa yang terdiri dari berbagai sub-organisasi dengan berbagai komponen yang berbeda di dalamnya. Model politik birokratis meletakkan fokusnya pada bagaimana berbagai komponen dalam pemerintahan tersebut didalam pengambilan sebuah keputusan menjalankan proses birokrasinya, sebagaimana Max Weber mengungkapkan bahwa sesungguhnya yang menjalankan sebuah negara adalah proses birokrasi dari negara itu sendiri, bagaimana negara tersebut menjalankan hidupnya melalui kegiatan interaksi dalam pemerintahan (LARASATI, 2017).

Keberadaan komponen-komponen berbeda di dalam sebuah pemerintahan membuat setiap kebijakan politik luar negeri suatu negara

bukanlah hasil dari satu keputusan bulat yang diambil berdasarkan satu perspektif rasionalitas melainkan hasil dari tawar-menawar yang dilakukan oleh komponen-komponen negara yang berbeda tersebut. Model politik birokratik menjawab 3 pertanyaan dasar yaitu :

- a. Siapa yang ikut terlibat dalam proses tawar-menawar pembuatan kebijakan politik luar negeri?
- b. Apa perspektif masing-masing pihak yang berbeda dan apa yang melatarbelakangi perspektif tersebut?
- c. Bagaimana akhirnya dapat dicapai satu keputusan akhir sebagai sebuah kebijakan dari berbagai perspektif yang berbeda-beda?

Politik birokratik merupakan kerangka berpikir yang memusatkan perhatian terutama pada individu-individu yang ada dalam pemerintahan, dan interaksi diantara mereka, sebagai penentu tindakan suatu pemerintah dalam politik internasional. Apa yang diputuskan atau dilakukan pemerintah umumnya adalah hasil dari suatu permainan tawar-menawar politik yang rumit. Keputusan politik luar negeri muncul sebagai hasil proses "*bargaining*" diantara pemain-pemain yang memiliki posisi dalam hierarki pemerintahan.

Berdasarkan teori ini, dalam proses pengambilan kebijakan tentang impor gula yang dilakukan Indonesia ada pengaruh berbagai komponen baik dari dalam birokrasi pemerintah maupun dari luar. Mereka memberi pengaruh dalam pembuatan kebijakan demi tercapainya tujuan yang

mereka inginkan. Dalam hal ini komponen-komponen non pemerintah yang terlibat didalam proses pengambilan kebijakan impor gula Indonesia yaitu para pengusaha gula. Dari dugaan-dugaan yang ditulis beberapa artikel menunjukkan bahwa pengusaha gula dan pemerintah melakukan kesepakatan demi keuntungan mereka sendiri.

### **3. Teori Lobbying**

Dalam kamus Webster disebutkan pengertian lobby yaitu melakukan aktivitas yang bertujuan mempengaruhi pegawai umum dan khususnya anggota legislatif dalam pembuatan peraturan. Menurut Pramono (1997) lobi merupakan suatu pressure group yang mempraktekkan kiat-kiat untuk mempengaruhi orang-orang dan berupaya mendapatkan relasi yang bermanfaat. Pola ini lebih menekankan bahwa lobby untuk membangun koalisi dengan organisasi- organisasi lain dengan berbagai tujuan dan kepentingan untuk melakukan usaha bersama. Digunakan pula untuk membangun akses guna mengumpulkan informasi dalam isu-isu penting dan melakukan kontak dengan individu yang berpengaruh.

Lobbying merupakan segala bentuk upaya yang dilakukan oleh suatu pihak untuk menarik atau memperoleh dukungan pihak lain (Maschab, 1997). Pandangan ini menyetengahkan ada dua pihak atau lebih yang berkepentingan atau yang terkait pada suatu obyek, tetapi kedudukan mereka tidak sama.

Lobbying pada dasarnya merupakan usaha-usaha yang dilaksanakan untuk dapat mempengaruhi pihak-pihak tertentu dengan

tujuan memperoleh hasil yang favorable. Favorable disini tidak berarti selalu harus mencapai sasaran yang diinginkan atau selalu menguntungkan, akan tetapi lebih pada pembentukan sudut pandang positif terhadap topik lobbying dari kacamata pandang pihak-pihak yang menjadi sasaran atau target lobbying yang selanjutnya secara berantai diharapkan memberikan dampak positif pula bagi pencapaian tujuan yang diinginkan. Dengan demikian, lobbying pada dasarnya adalah bertujuan untuk mempengaruhi target yang dilobi agar mempunyai sikap yang positif.

Pengertian lobi menurut AB Susanto (dalam Redi Panuju, 2010 ; 18) adalah : “Melobi pada dasarnya merupakan usaha yang dilaksanakan untuk mempengaruhi pihak-pihak yang menjadi sasaran agar terbentuk sudut pandang positif terhadap topik pelobi, dengan demikian diharapkan memberikan dampak positif bagi pencapaian tujuan .... Kegiatan melobi bisa jadi sama pentingnya dengan pengembangan kompetensi profesional”.

Menurut A.B Susanto, salah seorang konsultan manajemen, yang dikutip oleh Zainal Abidin Partao (2006), melobi pada dasarnya suatu usaha yang dilaksanakan untuk mempengaruhi pihak-pihak yang menjadi sasaran agar terbentuk sudut pandang positif terhadap topik lobi. Lobi merupakan bagian dari aktivitas komunikasi. Lingkup komunikasi yang luas menyebabkan aktivitas lobi juga sama luasnya.

Lobbying merupakan aktifitas yang melibatkan banyak hal yang kompleks. Oleh karena itu, sebelum melakukan lobbying seorang pelobi dituntut untuk melakukan pengumpulan dan menganalisa informasi yang kemudian dimanfaatkan untuk menentukan strategi lobbying. Penentuan strategi lobbying negotiation harus didesain secara khusus untuk setiap target lobbying. Selanjutnya, dilakukan pengembangan desain lobbying yang mencakup kontak, pemilihan tempat, format isi dan aktivitas follow up yang harus dilaksanakan untuk mendukung kelancaran jalannya lobbying.

Seorang actor lobbying dituntut untuk memiliki dua keterampilan dasar, yaitu:

- a. bagaimana mengadakan kontak
- b. Kemampuan menanamkan pengaruh

Seseorang perlu menempatkan posisi di pihak oposisi dan mengetahui tindakan apa yang dilakukan, apakah penggunaan lobi sudah tepat untuk mengatasi masalah tersebut atau belum, serta bagaimana melakukan lobi dengan baik. Untuk itu dijelaskan karakteristik dari lobi (Lianto, 2014), antara lain:

- a. Bersifat tidak resmi atau informal dapat dilakukan diluar forum atau perundingan yang secara resmi disepakati.

- b. Bentuk beragam, dapat berupa obrolan yang dimulai dengan tegur sapa, atau dengan surat.
- c. Waktu dan tempat dapat kapan dan dimana saja sebatas dalam kondisi wajar atau suasana memungkinkan.
- d. Pelaku atau pihak yang melakukan lobbying dapat beragam dan siapa saja yakni pihak yang berkepentingan, pemerintahan, pihak legislatif, kalangan bisnis, aktifis LSM, tokoh masyarakat atau ormas, atau pihak lain yang terkait pada topik lobi.

Setiap aktivitas lobbying selalu didahului, disertai dan diakhiri oleh adanya kontak, baik untuk lobbying formal maupun informal. Selanjutnya dalam setiap aktivitas lobbying baik yang ditujukan untuk individu, organisasi atau untuk kombinasi antara individu dan kelompok tertentu selalu terkandung tujuan yang sama, yaitu untuk menciptakan “pengaruh” positif melalui berbagai strategi dan taktik yang diterapkan.

Keberhasilan suatu lobbying dipengaruhi oleh keterampilan actor lobbying. Keterampilan lobbying adalah kemampuan actor lobbying dalam mengelola kedua keterampilan di atas dalam suatu bentuk kesatuan yang utuh dan tidak hanya berorientasi pada hasil jangka pendek, tapi juga jangka panjang.

Dalam menghadapi situasi bisnis dimana kecepatan dan ketepatan menjadi kata kunci kesuksesan, kejelian untuk dapat menangkap momen yang tepat untuk melakukan lobbying menjadi semakin penting. Lobbying tidak hanya dilakukan apabila program tersebut sudah direncanakan, tetapi

dapat juga terjadi dalam suasana kebetulan, yaitu apabila kita melihat munculnya kesempatan lobbying dalam suatu acara atau aktivitas tertentu.

Perencanaan dan pelaksanaan lobbying dilakukan dengan mempertimbangkan target lobbying. Selain itu juga actor lobby harus memahami reputasi target lobbying di kalangan masyarakat dan pola pembinaan hubungan praktis yang harus diikuti. Di samping itu, actor lobby juga dituntut untuk memahami berbagai hal yang berkaitan dengan target lobbying, seperti kebiasaan dan fokus serta kecenderungan pemikiran target lobbying karena hal ini sangat membantu dalam membina komunikasi efektif dalam proses lobbying.

Lobi ditujukan untuk memperoleh sesuatu yang menjadi tujuan atau target seseorang atau organisasi, dan apa yang dimaksudkan tersebut berada di bawah kontrol atau pengaruh pihak lain (individu maupun lembaga). Pada esensinya lobbying dan negosiasi mempunyai tujuan yang sama yaitu menggunakan tehnik komunikasi untuk mencapai target tertentu. Dibandingkan dengan negosiasi yang merupakan suatu proses resmi atau formal, lobbying merupakan suatu pendekatan informal.

Menurut Anwar (1997) definisi yang lebih luas adalah suatu upaya informal dan persuasif yang dilakukan oleh satu pihak (perorangan, kelompok, Swasta, pemerintah) yang memiliki kepentingan tertentu untuk menarik dukungan dari pihak pihak yang dianggap memiliki pengaruh atau wewenang, sehingga target yang diinginkan tercapai.

Menurut Pramono (1997) lobi merupakan suatu pressure group yang mempraktekkan kiat-kiat untuk mempengaruhi orang-orang dan berupaya mendapatkan relasi yang bermanfaat. Pola ini lebih menekankan bahwa lobby untuk membangun koalisi dengan organisasi- organisasi lain dengan berbagai tujuan dan kepentingan untuk melakukan usaha bersama. Digunakan pula untuk membangun akses guna mengumpulkan informasi dalam isu-isu penting dan melakukan kontak dengan individu yang berpengaruh.

Dalam dunia politik istilah “pelobian” adalah merupakan usaha individu atau kelompok dalam kerangka berpartisipasi politik, untuk menghubungi para pemimpin politik atau pejabat pemerintah dengan tujuan mempengaruhi keputusan pada suatu masalah yang dapat menguntungkan sekelompok orang.

Berdasarkan teori ini, dalam proses pengambilan kebijakan impor sehingga terjadinya penambahan kuota impor akibat dari adanya lobby yang dilakukan kelompok pengusaha gula untuk tercapainya kepentingan mereka yaitu meningkatkan kuota impor. Kelompok pengusaha gula dalam hal ini disebut dengan 11 naga dan 5 samurai yang mana 11 naga ini merupakan perusahaan importer produsen gula rafinasi dan 5 samurai merupakan pabrik gula baru yang ada di Indonesia. Kelompok ini melakukan usaha-usaha yang mempengaruhi pemerintah meningkatkan kuota impor.

## **D. Hipotesa**

Penelitian ini memiliki hipotesa yaitu : kenaikan kuota impor gula pasir dari Thailand ke Indonesia pada tahun 2015-2016 karena adanya upaya kelompok pengusaha gula yang berhasil melobby pemerintah untuk meningkatkan kuota impor.

## **E. Metode Penelitian**

### **1. Tipe Penelitian**

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan tipe penelitian deskriptif. Analisis deskriptif digunakan untuk menggambarkan bagaimana gambaran impor gula pasir dari Thailand ke Indonesia tahun 2010-2016.

### **2. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data yang digunakan oleh penulis adalah telaah pustaka (library research) yaitu dengan cara pengumpulan data dengan menelaah sejumlah literatur yang berhubungan dengan masalah yang diteliti.

### **3. Jenis Data**

Jenis data yang digunakan oleh penulis adalah pengambilan data sekunder yang diperoleh dari berbagai literatur baik berupa buku, jurnal, dokumen, majalah, surat kabar, internet, maupun buletin yang erat hubungannya dengan masalah yang diteliti.

#### 4. Analisis Data

Penulis menggunakan teknik analisis data kualitatif berupa studi kasus artinya penulis berusaha menampilkan beberapa fakta yang terjadi dari beberapa sumber yang menggambarkan impor gula pasir dari Thailand ke Indonesia tahun 2010-2016 melalui data yang ada serta mencari kaitan keduanya melalui analisis terhadap fakta dan data yang tersedia.

#### 5. Teknik Penulisan

Metode teknik penulisan yang disajikan penulis adalah deduktif, dimana paragraf yang tersaji didahului dengan gambaran secara umum atau ide pokok paragraf untuk kemudian diikuti ditarik kesimpulannya secara khusus.

### **F. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan penelitian dari skripsi yang berjudul Impor Gula Pasir Indonesia dari Thailand Pada Tahun 2010-2016 ialah untuk mengetahui alasan terjadinya kenaikan impor gula pasir Thailand pada tahun 2015-2016.

### **G. Batasan Penelitian**

Pada penelitian ini, penulis akan membatasi penelitian pada impor gula pasir tahun 2015-2016. Pembatasan ini dilakukan untuk menghindari ketidakfokusan dalam pembahasan penelitian ini. Akan tetapi, tidak menutup kemungkinan penulis akan mengambil data-data sebelumnya jika masih relevan untuk digunakan.

## **H. Sistematika Penulisan**

Dalam penulisan penelitian ini agar dapat menghasilkan suatu karya tulis ilmiah yang terpadu, maka penulis akan membagi dalam beberapa bab dimana setiap bab memiliki keterkaitan yang satu dengan yang lainnya yang tidak dapat dipisahkan. Berikut ialah perumusan bab dalam penelitian kualitatif ini :

BAB I : Bab ini merupakan pendahuluan yang berisi tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, kerangka berfikir, hipotesa, metode penelitian, teknik penulisan, tujuan penelitian, batasan penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II : Penulis akan membahas industri gula nasional. Pokok bahasan tersebut antara lain : mengenai kondisi pasar gula pasir di Indonesia seperti permintaan, produksi dan perkembangan pasar gula nasional.

BAB III : Penulis akan membahas kebijakan pemerintah Indonesia terhadap impor gula pasir dari Thailand yang nantinya akan menjelaskan kebijakan-kebijakan pemerintah.

BAB IV : Penulis akan membahas mengenai hasil dan pembahasan impor gula pasir Indonesia dari Thailand yang mana dalam bab ini penulis menguraikan dan menjelaskan terkait kenaikan impor gula pasir dari Thailand.

BAB V : Bab ini merupakan kesimpulan atau penutup dari keseluruhan bab yang telah dibahas, berisi ringkasan tentang penelitian yang disusun oleh penulis dari seluruh hal yang dikemukakan pada bab-bab sebelumnya.